



Online Problem Based Learning pada Pembelajaran Akuntansi Keuangan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Dudung Ma'ruf Nuris^{1*}, Ardhianita Iftita Rizqi²

^{1,2} Department of Accounting Education, Faculty of Economics, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 05, 2021

Revised October 09, 2021

Accepted January 20, 2022

Available online February 25, 2022

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Motivasi Belajar

Keywords:

Problem Based Learning, Learning motivation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pembelajaran yang dilakukan secara *online* akibat pandemi Covid-19 menyebabkan aktivitas belajar dan motivasi siswa menurun. Hal ini memberi dampak pada hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran model Problem Based Learning. Penelitian ini menggunakan Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis & Mc. Taggart yang dilakukan secara *online*. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus memiliki 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes tertulis *online* dan observasi *online*. Teknik analisis data menggunakan metode campuran, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pretest siklus I terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai < 60. Hasil post-test menunjukkan 2 siswa yang nilainya < 60. Pada pretest siklus II, terdapat 2 siswa yang nilainya < 60, sedangkan pada post-test hanya 1 siswa yang nilainya < 60. Hal ini terbukti dengan adanya antusiasme siswa dalam belajar di kelas *online* dengan bantuan google meet. Jadi, penerapan model Problem Based Learning dapat dilakukan secara maksimal meskipun dengan keterbatasan yang ada yaitu tidak dapat melakukan tatap muka secara langsung sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara *online*.

ABSTRACT

Learning is done online due to the COVID-19 pandemic causing learning activities and student motivation to decline. This has an impact on student learning outcomes. This study aims to increase students' learning motivation through learning the Problem Based Learning model. This study uses classroom action research (CAR) with the Kemmis & Mc. Taggart done online. This research was conducted in 2 cycles, each cycle has 4 stages of activities, namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. Data collection in this study was carried out using online written tests and online observations. The data analysis technique used mixed methods, namely quantitative analysis and qualitative analysis. The results showed that the pre-test in cycle 1 had a score of <60 as many as 4 children or 10.2%, while the post-test of students whose score was <60 was 2 children or 5.2%. Cycle II there was an increase in the number of students whose scores were >60 in the pre-test and post-test. At the time of the pre-test, there were 2 students whose score was <60 or 5.2%, while in the post-test, there were 1 child or 2.5% of the students whose score was <60. This is proven by the enthusiasm of students in learning in online classes with the help of google meet. So, the application of the Problem Based Learning model can be carried out optimally even though with the existing limitations, namely not being able to do face-to-face directly so that learning activities can be carried out online.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah komunikasi antara guru, siswa, dan unsur-unsur lain di dalamnya. Guru merupakan sumber daya manusia yang esensial untuk menjamin mutu pendidikan karena pendidikan yang bermakna dan berkualitas akan menghasilkan hasil belajar yang baik (Lie & Triposa, 2021; Sariningsih & Purwasih, 2017). Untuk menghasilkan kualitas dan hasil belajar yang baik, diperlukan metode pembelajaran yang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Corresponding author.

*E-mail address: dudungmaruf@gmail.com (Dudung Ma'ruf Nuris)

Pemilihan metode dalam pembelajaran merupakan salah satu syarat yang dibutuhkan oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Murniati & Hermawan, 2018; Nafiah & Suyanto, 2017). Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan minat, dan motivasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas. Siswa yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi akan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa yang berhasil dalam belajar akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Herlina & Sibarani, 2017; Wahyuni et al., 2018). Proses pembelajaran yang tepat membuat suasana dalam belajar lebih menyenangkan dan siswa akan merasa puas dalam proses pembelajaran dan tidak akan merasa bosan sehingga akan memicu terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa (Rahayu & Fujiati, 2018; Rahmadani, 2019). Selain memilih metode pembelajaran yang tepat, guru juga harus menyiapkan skenario pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik selama pembelajaran *online*. Guru harus mampu mencerahkan materi pembelajaran dengan mencari strategi yang baik dalam pembelajaran *online* (Selvaraj et al., 2021). Untuk menciptakan output yang baik dalam pembelajaran, siswa harus aktif mencari sumber belajar yang relevan dari guru dan sumber belajar internet atau dari pengalaman orang lain (Patarai et al., 2018; Sopandi, 2019).

Namun, metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas masih terbatas pada siswa yang diharuskan untuk menghafal materi pembelajaran, namun tidak diberi pemahaman mengenai praktik dari materi yang dipelajari (Maulana & Hamidi, 2020; Windhiyana, 2020). Pembelajaran yang diterapkan secara *online* membuka ruang bagi siswa untuk tidak aktif selama mengikuti sesi pembelajaran (Safithri et al., 2021). Hal ini dikarenakan siswa mendapat kesempatan untuk tidak menampakkan diri pada platform *online* dengan mematikan kamera. Perilaku siswa tersebut mengakibatkan kontrol terhadap pembelajaran yang dilakukan secara *online* menjadi lemah. Dengan adanya pembelajaran *online*, guru dituntut untuk berinovasi agar pembelajaran *online* menjadi menarik dan membangkitkan antusiasme siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas online (Safithri et al., 2021; Sobri et al., 2020). Pemilihan metode pembelajaran yang tepat saat pembelajaran *online* sangat dibutuhkan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dan meningkatkan kapabilitas siswa (Hidayat et al., 2020; Rahmat et al., 2020). Masalah yang muncul dalam di kelas saat melakukan observasi awal yaitu saat melakukan proses pembelajaran *online*. Pembelajaran dilakukan secara *online* akibat pandemi COVID-19, sehingga pilihan menggunakan pembelajaran *online* adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Peran guru dan penguasaan teknologi sangat penting untuk diperhatikan oleh guru dan siswa agar pembelajaran *online* dapat berlangsung dengan baik, selain itu video pembelajaran juga sangat diperlukan agar siswa tidak hanya belajar secara *synchronous*, tetapi juga *asynchronous* (Lapitan et al., 2021). Saat guru mengajar secara *online*, siswa tidak mendengarkan penjelasan gurunya dan cenderung mematikan kameranya agar tidak terlihat wajahnya. Pada saat tanya jawab awal mengenai materi pembelajaran, siswa tidak antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru dan cenderung diam. Oleh karena itu, sistem pembelajaran menuntut guru untuk memastikan metode pembelajaran yang tepat.

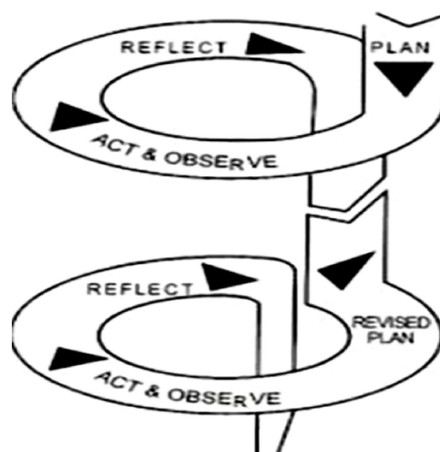
Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran berbasis masalah untuk mengatasi ketidakaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui kelas *online*. Guru tidak akan menjelaskan keseluruhan materi, namun dalam pembelajaran ini guru hanya menjadi fasilitator, guru akan memberikan contoh-contoh praktis di dunia nyata mengenai materi yang dipelajari dan akan memberikan latihan kasus berdasarkan dunia nyata (Anjelina Putri et al., 2018; Mungzilina et al., 2018; Surya, 2017). Metode pembelajaran yang dipilih pada permasalahan yang muncul di kelas yaitu metode Problem Based Learning. Tahapan-tahapan PBL meliputi merumuskan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta, menyusun hipotesis, melakukan penyelidikan, menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif, melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah (Anjelina Putri et al., 2018; Astrilova, 2020; Maharani & Kartini, 2019). Pembelajaran berbasis masalah mengadopsi teori pembelajaran konstruktivis yang menggabungkan pengetahuan sebelumnya, menekankan kolaborasi dan keterlibatan aktif untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dengan membentuk kelompok-kelompok kecil (R. Effendi et al., 2021; Kristiana & Radia, 2021; Seibert, 2020). Penerapan pembelajaran berbasis masalah mengacu pada aspek berpikir kritis, hal ini karena dalam proses berpikir kritis terdapat tahapan analisis, sintesis, interpretasi, penarikan kesimpulan, penggunaan intuisi, dan kreativitas (Ariani, 2020; Hanifah & Indarini, 2021). Teknik pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa.

Beberapa hasil penelitian menyatakan model PBL (PBL) sebagai alternatif teknik pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Cahyo et al., 2018; Choi et al., 2014; Herlina & Sibarani, 2017). Model Problem Base Learning (PBL) berbasis *blended learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Fitriana, 2021; Nurhayati et al., 2015). Keefektifan teknik

ini adalah siswa lebih aktif berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap permasalahan riil di sekitarnya (Rahayuningsih, 2017). Siswa secara tidak langsung akan menerapkan berpikir kritis selama proses pembelajaran, sehingga diharapkan permasalahan yang dihadapi di kelas dapat teratasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan metode PBL secara *online* pada pembelajaran akuntansi keuangan. Penelitian ini memfokuskan pada perbaikan pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah PBL di kalangan siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Cendika Bangsa Kepanjen.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang berfokus pada suasana kelas *online* menggunakan google meet. Sampel penelitian yang digunakan adalah siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang berjumlah 30 siswa. Model penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pre-test dan post-test, serta observasi *online*. Teknik analisis data menggunakan metode campuran, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Prosedur penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Salleh & Aiman, 2015). Gambaran siklus penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penelitian tindakan kelas Kemmis and Mc Taggart

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus kegiatan. Setiap siklus kegiatan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan metode google classroom karena pembelajaran masih dalam jaringan. Pembelajaran diawali dengan pelaksanaan siklus I. Kegiatan pembelajaran dengan metode PBL pada siklus I dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilaksanakan yaitu guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, guru mempersiapkan alat penelitian berupa lembar observasi, pre test dan posttest, dan menyematkan materi di google classroom berupa *power point*. Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan kegiatan proses pembelajaran serta dilakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilaksanakan peserta didik yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Pada saat kelas *online* menggunakan google classroom dimulai, guru telah mempersiapkan presensi *online* menggunakan google form yang kemudian diisi oleh peserta didik. Setelah presensi, guru memberikan apersepsi yaitu memberikan materi pembelajaran berhubungan dengan hutang jangka pendek. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan komentar di kolom komentar google classroom dan guru memberikan umpan balik kepada siswa kemudian guru membagikan e-modul di google classroom. Pada tahap pelaksanaan dilakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap pertama, orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru mengirimkan powerpoint yang membahas tentang hutang jangka pendek, kemudian guru menjelaskan secara rinci materi tersebut agar peserta didik dapat memahami dengan baik. Guru ingin mengetahui pemahaman awal peserta didik dengan menanyakan definisi dari hutang jangka pendek secara singkat. Setelah diberi pengenalan materi

yang akan dipelajari, guru menunjukkan soal berbasis masalah atau studi kasus yang akan mereka kerjakan secara mandiri.

Pada tahap kedua yaitu guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar, pada kegiatan ini guru memotivasi peserta didik agar dapat mendefinisikan serta mengorganisasikan soal latihan berbasis masalah serta mencari penyelesaian untuk melatih kemampuannya. Pada tahap ketiga, guru membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun secara kelompok. Peserta didik mengumpulkan data untuk memecahkan pertanyaan yang sudah diberikan oleh guru. Peserta didik menanyakan bagaimana membuat jurnal yang benar, lalu peserta didik lain yang membantu menjawab jika sudah dijelaskan pada powerpoint yang telah diberikan. Guru memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Pada tahap keempat, guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setelah diskusi dilakukan, guru meminta peserta didik untuk mengirimkan jawabannya untuk dilihat oleh peserta didik lain agar mereka dapat berdiskusi. Pada tahap kelima, guru menganalisis dan menyajikan hasil karya. Siswa dan guru mengevaluasi hasil diskusi yang sudah dilakukan di kolom komentar tersebut. Peserta didik mulai menganalisis hasil pemecahan permasalahan yang diberikan oleh guru. Setelah itu guru melaksanakan penilaian mengenai materi yang dipelajari peserta didik. Selanjutnya pada tahap pengamatan yang diamati adalah aspek motivasi belajar peserta didik. Hasil analisis motivasi belajar siklus 1 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus 1

No	Indikator Motivasi	Skor	Persentase
1	Ketekunan dalam belajar	102	65,38%
2	Ulet menghadapi kesulitan	120	76,92%
3	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	121	77,56%
4	Adanya hasrat keinginan untuk berhasil	121	77,56%

Persentase pernyataan ke-1 diperoleh dari jumlah skor kuesioner sebesar 102, kemudian dibagi dengan skor optimal kuesioner sebesar 156 dan dikali 100% maka menghasilkan persentase sebesar 65,38%. Jumlah skor yang diperoleh pada pernyataan ke-2 sebesar 120 dengan hasil sebesar 76,92%. Pernyataan ke-3 dan ke-4, jumlah skor yang diperoleh sama ialah sebesar 121 sehingga hasil yang diperoleh sebesar 77,56%. Hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik pada siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Didik pada Siklus I

Kategori nilai	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	Jumlah	%	jumlah	%
Nilai > 60	35	89,8	37	94,8
Nilai < 60	4	10,2	2	5,2

Ada peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai > 60 pada *pretest* serta *posttest*. Pada *pretest*, peserta didik yang nilainya < 60 sebanyak 4 siswa atau 10,2%, sedangkan pada *posttest* peserta didik yang nilainya < 60 sebanyak 2 anak atau 5,2%. Dapat dilihat bahwa pembelajaran *online* dengan metode PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Tahap terakhir yaitu refleksi, pada tahap ini akan diungkapkan mengenai kelemahan yang terjadi selama kegiatan siklus I dilakukan. Pada pertemuan pertama, ada 3 peserta didik yang menyontek jawaban dari temannya dan penggunaan tata bahasa juga sama. Aktivitas lain yang tampak ialah ada peserta didik mengumpulkan tugas di luar waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, guru masih cenderung kurang aktif memberikan kuis atau pertanyaan kepada peserta didik. Pada pertemuan kedua, beberapa peserta didik masih terlihat belum aktif saat pembelajaran sedang dilaksanakan dan beberapa peserta didik masih menyontek saat melaksanakan *posttest*. Perbaikan yang akan dilakukan pada tindakan siklus II yaitu memberi pengarahan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu pada saat pembelajaran *online* dan menanamkan motivasi belajar dengan jelas agar motivasi belajar peserta didik meningkat serta memberi motivasi untuk memunculkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Cara lainnya yaitu guru lebih aktif untuk membagikan kuis di beranda google classroom supaya peserta didik termotivasi serta dapat mengemukakan pendapatnya apabila terdapat hal yang kurang dimengerti.

Pembelajaran pada siklus II diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan mempersiapkan lembar observasi, soal untuk *pretest* dan *posttest*, dan kelas untuk penelitian di google classroom. Selain itu,

mempersiapkan peralatan untuk penyampaian materi pada power point. Pada tahap ini mempersiapkan pelaksanaan PBL, adapun yang dipersiapkan yaitu guru menunjukkan soal berbasis masalah ataupun penelitian kasus dengan media google classroom, setelah itu guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengamati, menguasai, dan menganalisis permasalahan yang diberikan. Langkah selanjutnya, guru memberitahu peserta didik untuk belajar dengan disiplin serta bertanggung jawab pada setiap proses pembelajaran di kelas. Setelah itu, guru memberikan evaluasi kepada peserta didik agar tahu apa yang harus dipertahankan, diperbaiki, ataupun dikembangkan. Terakhir, guru memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan, selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan peserta didik menjadi 3 bagian kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup pada pembelajaran akuntansi keuangan kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Saat kelas *online* telah dimulai, guru telah mempersiapkan absensi yang kemudian bisa langsung diisi oleh peserta didik melalui google form. Setelah absensi, guru memberikan apersepsi dengan memberikan permasalahan singkat yang berkaitan dengan materi akuntansi mengenai hutang jangka pendek. Guru kemudian mempersilahkan peserta didik untuk menanggapi di kolom komentar Google Classroom tersebut. Guru memberikan umpan balik dan menguatkan jawaban peserta didik, setelah itu guru memberikan materi yang dibahas pada hari itu tentang hutang jangka pendek.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan prosedur *PBL*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu orientasi peserta didik pada masalah. Pada pertemuan sebelumnya peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah dengan membuat jurnal untuk perusahaan, pada pertemuan ketiga peserta didik masih membuat jurnal umum dengan transaksi-transaksi yang telah disiapkan oleh guru. Guru menunjukkan soal berbasis masalah dengan bantuan microsoft word. Guru meminta kepada peserta didik untuk mengamati dan memahami transaksi tersebut, kemudian guru meminta peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Selanjutnya, guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Guru model membantu peserta didik untuk mendefinisikan serta mengorganisasikan soal berbasis masalah tersebut dan dicari penyelesaiannya. Guru model mempersilahkan peserta didik mencari informasi di internet. Pada pertemuan ketiga ini berjalan baik, beberapa peserta didik sudah ada yang aktif bertanya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Proses berikutnya, guru membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri atau kelompok. Guru model memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Guru juga menanyakan pada peserta didik apakah ada yang mengalami kesulitan, ketika peserta didik bertanya maka guru model akan memberikan bantuan pada peserta didik. Pada tahap selanjutnya, guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setelah diskusi dilakukan, guru meminta peserta didik untuk mengirimkan jawabannya, jawaban ini bisa dilihat oleh peserta didik lain agar mereka bisa berdiskusi. Diskusi yang dilakukan di Google Classroom berjalan dengan lancar. Tahap terakhir yaitu guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik dan guru mengevaluasi hasil diskusi yang telah dilakukan di kolom komentar tersebut. Peserta didik mulai menganalisis hasil pemecahan masalah yang diberikan, guru juga membimbing peserta didik. Peserta didik yang berhasil memecahkan permasalahan diberi nilai bonus. Setelah itu guru melangsungkan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang sudah dipelajari peserta didik. Tahap Pengamatan dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran dan interaksi siswa. Pada tahap ini dibantu oleh 2 observer. Dalam tahap ini, pengamatan yang dilaksanakan ialah motivasi belajar peserta didik. Hasil observasi motivasi belajar pada siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi pada Siklus II

No	Indikator Motivasi	Skor	Persentase
1	Ketekunan dalam belajar	106	67,95%
2	Ulet menghadapi kesulitan	128	82,05%
3	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	124	79,48%
4	Adanya hasrat keinginan untuk berhasil	123	78,84%

Tabel 3 didapatkan dari jumlah perhitungan nilai dari 4 pernyataan yang sudah disiapkan sebelumnya. Skor maksimal dalam setiap pernyataan adalah 4. Pernyataan 1 menyatakan mengenai ketekunan dalam belajar diperoleh jumlah skor sebesar 106, setelah itu dibagi dengan jumlah maksimal skor yang dapat diperoleh sebesar 156 dan dikali 100% maka menghasilkan persentase sebesar 67,95%. Untuk pernyataan ke 2, jumlah skor yang diperoleh sebesar 128 dengan hasil sebesar 79,48%. Untuk pernyataan ke 3, jumlah skor yang diperoleh ialah sebesar 124 sehingga hasil yang diperoleh sebesar 79,

84%. Untuk pernyataan ke 4, jumlah skor yang diperoleh ialah sebesar 123 dengan hasil sebesar 78,84%. Hasil persentase nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik pada siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Didik pada Siklus II

Kategori Nilai	<i>PreTest</i>		<i>PostTest</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Nilai > 60	37	94,8	38	97,5%
Nilai < 60	2	5,2	1	2,5%

Terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang nilainya > 60 pada *pre-test* dan *post-test*. Pada saat *pre test*, peserta didik yang nilainya < 60 sebanyak 2 anak ataupun 5,2%, sedangkan pada *post test* peserta didik yang nilainya < 60 sebanyak 1 anak ataupun 2,5%. Perihal ini menampilkan jika penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar serta dapat dikatakan berhasil. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu tahap refleksi. Pada siklus II ini secara keseluruhan menampilkan kenaikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan dengan metode pembelajaran PBL. Penerapan pembelajaran ini lebih baik dibanding dengan siklus I, hal ini disebabkan karena sudah dilakukan evaluasi terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I. Peserta didik mulai terbiasa menggunakan metode pembelajaran PBL. Hal ini membuat peserta didik dapat belajar secara maksimal. Sehingga model PBL pada pembelajaran akuntansi keuangan efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, model PBL pada pembelajaran akuntansi keuangan efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar. Hal ini disebabkan karena media yang digunakan oleh peserta didik setelah diberikan motivasi oleh guru menjadi bervariasi, peserta didik mulai aktif mencari sumber belajar yang luas dan menggunakan internet sebagai media untuk mendapatkan sumber belajar. Penerapan metode PBL dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang dapat menciptakan motivasi belajar pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki tujuan agar peserta didik memiliki motivasi tinggi dan kemampuan belajar mandiri serta bertanggung jawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Rahayuningsih, 2017; Saputro & Rayahu, 2020; Utama & Kristin, 2020). Metode pembelajaran PBL memungkinkan peserta didik dapat berdiskusi dengan teman mereka walaupun pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Berdiskusi untuk mencari pemecahan masalah membuat peserta didik dapat membuktikan bahwa mereka dapat membuat solusi atau pemecahan masalah yang terbaik (Syazali, 2015; Utomo et al., 2019). Walaupun muncul kendala seperti internet tidak berjalan dengan lancar, komunikasi dengan teman bisa berkurang saat diskusi antar teman, tetapi dengan model pembelajaran ini peserta didik belajar untuk menyikapi perbedaan dengan mencari jalan tengah dengan mencari tambahan informasi dari berbagai sumber yang valid.

Melalui model PBL, maka kebutuhan belajar menjadi meningkat. Hal ini menandakan juga pembelajaran secara tim tidak hanya meningkatkan pemahaman pembelajaran namun juga semangat untuk belajar menjadi meningkat (Ting et al., 2021). Strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan daya analisis kritis siswa, kemampuan dalam mengelola tim kerja, memecahkan permasalahan berbasis pada dunia nyata, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarsesama manusia. *Critical thinking* dilihat sebagai pengetahuan teknis yang harus dikuasai oleh peserta didik akuntansi. Mereka adalah calon akuntan pendidik yang akan bekerja baik sebagai guru, dosen, atau akuntan lain yang melayani masyarakat. Pada tahap PBL terdapat tahapan menganalisis dan mengevaluasi, yang mana hal tersebut merupakan aspek yang terdapat pada proses *critical analysis* atau *critical thinking* (Jawadiyah, 2021; Wolcott & Sargent, 2021; Zakaria et al., 2021). Pada metode pembelajaran ini, peserta didik belajar untuk menyikapi perbedaan dengan mencari tambahan informasi dari berbagai sumber yang valid melalui diskusi dan berpikir kritis. Metode pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan pemecahan masalah yang mereka buat di beranda google classroom, dan dapat dikatakan perbedaan pendapat atau pemecahan masalah dapat memperkaya pengetahuan peserta didik (Murniati & Hermawan, 2018). Kegiatan berpikir kritis dapat meningkatkan aspek kognitif siswa karena dapat memberikan daya analisis yang kuat di dalam berargumentasi dengan orang lain, hal ini dapat memberikan bekal komunikasi yang baik bagi siswa di dunia kerja (Suryanti, 2016; Yulianti & Gunawan, 2019). Dampak dari penerapan PBL yang lain yaitu dilihat dari penilaian hasil belajar siswa, mereka cenderung mendapatkan hasil belajar yang lebih baik setelah mendapatkan pembelajaran dengan metode tersebut. Siswa juga lebih memahami konsep

pembelajaran lebih mendalam yaitu dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menghubungkan antara materi satu dengan materi yang lainnya (Garnjost & Brown, 2018).

Peserta didik secara tidak langsung akan menyukai metode pembelajaran PBL dalam proses diskusi karena adanya masalah yang harus dipecahkan atau solusi apa yang harus digunakan untuk menghadapi permasalahan yang ada pada soal studi kasus dan adanya berbagai macam pendapat dari peserta didik. Sebagian besar siswa merasakan dampak yang positif saat menggunakan pendekatan PBL saat belajar, yang berarti bahwa metode ini merupakan pendekatan pedagogik yang baik yang harus dilaksanakan di kelas (Wyness & Dalton, 2018). Penerapan metode PBL mampu membuat siswa belajar lebih terstruktur, meskipun dilakukan secara *online learning*. Banyak sekali kendala dalam penerapan *online learning*, yang mana hasilnya banyak yang tidak memuaskan, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi yang ada pada diri siswa tersebut (Tang et al., 2021). Namun, apabila didukung oleh lingkungan sosial dan kepercayaan yang dimiliki siswa maka ketidakpuasan dalam belajar akan dapat diatasi. Pada penelitian ini pembelajaran secara *online* dengan metode PBL berhasil membangkitkan semangat belajar siswa dikarenakan guru memberikan apersepsi di awal pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Pada metode PBL ini akan memberikan peluang pada peserta didik untuk memecahkan permasalahan berdasarkan metode ataupun gaya belajar individu masing-masing. Jadi, disaat melaksanakan metode PBL, komunikasi antara guru dan peserta didik harus mudah dipahami agar tujuan belajar dapat tersampaikan dengan baik (Fitriana, 2021; Rahayuningsih, 2017). Peserta didik juga harus fokus dari awal pembelajaran agar mengerti dengan benar aspek yang diharapkan oleh guru. Dengan begitu, metode PBL dapat berlangsung dengan baik.

Metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan post tes. Post-test dikerjakan secara individu dan proses post test diharapkan tidak dihasilkan dari menyontek, supaya guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik. Kegiatan refleksi dan post-test merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran dan tolok ukur untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Adanya post-test yang dilakukan guru dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa berupa kecepatan siswa dalam merespon perintah guru sehingga menjadi indikator peningkatan motivasi belajar siswa (Iswinar, 2019; Perusso & Baaken, 2020). Pelaksanaan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode PBL melalui *online*. Pemberian quiz *online* di beranda google classroom untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di rumah. Aktivitas belajar siswa dapat berupa menjawab pertanyaan, bekerjasama dalam kelompok, melaksanakan diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat (Nisak & Sari, 2013; Surya, 2017). Pada aspek menjawab pertanyaan, dengan adanya pemberian quiz melalui *online* diharapkan siswa lebih sering berlatih menjawab pertanyaan secara tertulis. Selain itu, pemberian quiz *online* tidak menghalangi siswa untuk belajar kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan cara siswa berdiskusi *online* melalui platform google atau media sosial untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru (H. Effendi & Hendriyani, 2020). Dari diskusi yang dilakukan siswa melalui *online*, siswa dapat berlatih untuk mempresentasikan hasil diskusi antar siswa maupun didiskusikan dengan guru. Kegiatan tersebut dapat menimbulkan daya analisis kritis siswa sehingga terdapat kemungkinan akan muncul pertanyaan yang akan ditujukan kepada guru maupun antar siswa. Secara tidak langsung, kegiatan komunikasi secara *online* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat dan berimajinasi sesuai dengan ide yang ditemukannya. Melalui PBL, siswa memperoleh pengalaman dalam memecahkan permasalahan yang realistis dan menekankan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, kerja sama, serta mampu merumuskan suatu ide (Yulianti & Gunawan, 2019).

Kegiatan berpikir kritis dalam metode PBL sangat diperlukan untuk membentuk rasa tanggung jawab siswa untuk menemukan berbagai macam solusi atas permasalahan yang dihadapi (Nafiah & Suyanto, 2017). Selain berpikir kritis, penerapan PBL secara *online* ini mampu membangkitkan siswa dalam berpikir kreatif. Adapun yang dimaksud berpikir kreatif yaitu seseorang berpikir lancar, berpikir rinci, berpikir fleksibel, berpikir merinci, dan berpikir orisinalitas (Adawiyah & Disman, 2020; Nguyễn & Nguyễn, 2017). Berpikir lancar dapat diartikan bahwa siswa menerapkan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah dengan memberikan jawaban yang berkualitas. Sedangkan berpikir luwes dapat diartikan bahwa siswa terus menerus berpikir untuk mencetuskan berbagai gagasan yang bervariasi. Sementara itu, berpikir merinci mengarah kepada kemampuan siswa untuk berpikir secara terperinci dan bertahap. Dengan demikian, model PBL pada pembelajaran akuntansi keuangan efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar (Fauzan et al., 2017). Melalui penerapan model PBL mengalami peningkatan yang signifikan sehingga aspek-aspek tersebut diharapkan menjadi penyemangat dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Winarsih et al., 2019). Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Kartikasari et al., 2021; Utama & Kristin, 2020). Namun, dalam pelaksanaannya penerapan model PBL mengalami kendala yaitu beberapa siswa tidak aktif dalam

pembelajaran. Hal ini dikarenakan terkendala jaringan. Adanya penerapan model ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran *online* selama pandemi Covid-19.

4. SIMPULAN

Penerapan metode PBL dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang dapat menciptakan motivasi belajar pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki tujuan agar peserta didik memiliki motivasi tinggi dan kemampuan belajar mandiri serta bertanggung jawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Temuan dari penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa menjadi meningkat dengan penerapan PBL secara *online*. Hal ini dikarenakan, guru memberikan apersepsi pada pelaksanaan metode yang dipilih. Implikasi dari temuan penelitian ini yaitu hasil belajar siswa meningkat dan memuaskan guru serta orang tua. Saran bagi guru yaitu menerapkan model PBL dalam pembelajaran akuntansi keuangan di kelas *online* dengan variasi pembelajaran yang menarik.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, P. S., & Disman, H. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Vol. 1, 29–42. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI/article/view/23185>.
- Anjelina Putri, A. A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD. *Mimbar Ilmu*, 23(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>.
- Ariani, T. (2020). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems. *Physics Educational Journal*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.37891/kpej.v3i1.119>.
- Astrilova, A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pokok Bahasa Jurnal Penyesuaian Perusahaan Jasa Kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 4 Lahat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.1476>.
- Cahyo, R. N., Wasitohadi, W., & Rahayu, T. S. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 28–32. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.70>.
- Choi, E., Lindquist, R., & Song, Y. (2014). Effects of Problem-Based Learning vs. Traditional Lecture on Korean Nursing Students' Critical Thinking, Problem-Solving, and Self-Directed Learning. *Nurse Education Today*, 34(1), 52–56. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.02.012>.
- Effendi, H., & Hendriyani, Y. (2020). The Conceptual and Hypothetical Model of Interactive Blended Problem Based Learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 285. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.24162>.
- Effendi, R., Herpratiwi, & Sutiarso, S. (2021). Pengembangan LKPD Matematika Berbasis Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920–929. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.846>.
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ssiswa pada Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 27–35. <http://202.4.186.66/JPSI/article/view/8404>.
- Fitriana, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan pada Siswa XII Akuntansi SMKN 44 Jakarta. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.30596%2Fjppp.v2i1.7308>.
- Garnjost, P., & Brown, S. M. (2018). Undergraduate Business Students' Perceptions of Learning Outcomes in Problem Based and Faculty Centered Courses. *International Journal of Management Education*, 16(1), 121–130. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.12.004>.
- Hanifah, M., & Indarini, E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2581–2590. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.629>.
- Herlina, R., & Sibarani, C. G. G. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.24114/jtikp.v3i2.5016>.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam

- Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>.
- Iswinar, I. (2019). Penerapan Strategi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Komputer Akuntansi Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(5), 569. <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i5.1511>.
- Jawadiyah, A. (2021). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Learning untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Larutan Penyangga. *Journal of Chemical Education*, 10(2), 195–204. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v6i1.2543>.
- Kartikasari, I., Nugroho, A., & Muslim, A. H. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 44–56. <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.10124>.
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818–826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.828>.
- Lapitan, L. D., Tiangco, C. E., Sumalinog, D. A. G., Sabarillo, N. S., & Diaz, J. M. (2021). An Effective Blended Online Teaching and Learning Strategy during the Covid-19 Pandemic. *Education for Chemical Engineers*, 35, 116–131. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2021.01.012>.
- Lie, G., & Triposa, R. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 110–128. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.89>.
- Maharani, N., & Kartini, K. S. (2019). Penggunaan Google Classroom sebagai Pengembangan Kelas Virtual dalam Keterampilan Pemecahan Masalah Topik Kinematika pada Mahasiswa Jurusan Sistem Komputer. *PENDIPA Journal of Science Education*, 3(3), 167–173. <https://doi.org/10.33369/pendipa.3.3.167-173>.
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3443>.
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 184–195. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209>.
- Murniati, A., & Hermawan, A. (2018). E-Problem Based Learning (E-PBL) pada Mata Kuliah Akuntansi Manajemen Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.25>.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kinerja dan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>.
- Nguyễn, T. M. T., & Nguyễn, T. T. L. (2017). Influence of Explicit Higher-Order Thinking Skills Instruction on Students' Learning of Linguistics. *Thinking Skills and Creativity*, 26, 113–127. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.10.004>.
- Nisak, C., & Sari, A. R. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(1), 82–99. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i1.1681>.
- Nurhayati, F., Widodo, J., & Soesilowati, E. (2015). Pengembangan LKS Berbasis Problem Based Learning (PBL) Pokok Bahasan Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa. *The Journal of Economic Education*, 4(1), 14–19.
- Patarai, I., Mustari, & Azis, M. (2018). Motivasi Mengajar, Kompetensi Profesional, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Mirai Management*, 3(2), 120–133. <https://doi.org/10.1234/mirai.v3i2.269>.
- Perusso, A., & Baaken, T. (2020). Assessing the Authenticity of Cases, Internships, and Problem-Based Learning as Managerial Learning Experiences: Concepts, Methods, and Lessons for Practice. *International Journal of Management Education*, 18(3), 100425. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100425>.
- Rahayu, S. L., & Fujiati. (2018). Penerapan Game Design Document dalam Perancangan Game Edukasi yang Interaktif untuk Menarik Minat Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(3), 341. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201853694>.
- Rahayuningsih, M. (2017). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Jasa dengan Pembelajaran Problem Based Learning. *Indonesian Journal of Education and Learning*, Vol 1, No, 43–51.
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*,

- 7(1).
- Rahmat, M. R., Arip, A. G., & Nur, S. H. (2020). Implementation of Problem- Based Learning Model Assisted by E-Modules on Students' Critical Thinking Ability. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 339. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.22410>.
- Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 335–346. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539>.
- Salleh, N. M., & Aiman, M. S. (2015). Improving the Quality of Pupils' Response in Science Inquiry Teaching: a Participatory Action Research. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 1310–1316. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.482>.
- Saputro, O. A., & Rayahu, T. S. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 185–193. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.24719>.
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>.
- Seibert, S. A. (2020). Problem-Based Learning: A Strategy to Foster Generation Z's Critical Thinking and Perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 000, 2–5. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>.
- Selvaraj, A., Radhin, V., KA, N., Benson, N., & Mathew, A. J. (2021). Effect of Pandemic Based Online Education on Teaching and Learning System. *International Journal of Educational Development*, 85(January), 102444. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102444>.
- Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan Kemandirian Belajar melalui Pembelajaran Berbasis Daring di Perguruan Tinggi pada Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.373>.
- Sopandi, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian terhadap Kinerja Guru. *Scientific Journal of Reflection*, 2(2), 121–130. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2628070>.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38–53. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i1.7>.
- Suryanti, N. (2016). The Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) on Intermediate Financial Accounting Subject. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 11(2), 94–101. <https://doi.org/10.15294/dp.v11i2.8939>.
- Syazali, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantuan Media Maple 11 terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i1.58>.
- Tang, Y. M., Chen, P. C., Law, K. M. Y., Wu, C. H., Lau, Y. yip, Guan, J., He, D., & Ho, G. T. S. (2021). Comparative analysis of Student's live online learning readiness during the coronavirus (COVID-19) pandemic in the higher education sector. *Computers and Education*, 168(April). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104211>.
- Ting, K.-H., Cheng, C.-T., & Ting, H.-Y. (2021). Introducing the Problem/Project Based Learning as a Learning Strategy in University Social Responsibility Program - A Study of Local Revitalization of Coastal Area, Yong-An District of Kaohsiung City. *Marine Policy*, 131(700), 104546. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104546>.
- Utama, K. H., & Kristin, F. (2020). Meta-Analysis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 889–898. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.482>.
- Utomo, S. W., Joyoatmojo, S., Jutmini, S., & Suryani, N. (2019). Improving Higher Order Thinking Skills Through Problem Based Learning with a Scientific Approach. *Dinamika Pendidikan*, 14(1), 76–86. <https://doi.org/10.15294/dp.v14i1.18776>.
- Wahyuni, I., Slameto Slameto, & Setyaningtyas, E. W. (2018). Penerapan Model PBL Berbantuan Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 356–363. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16152>.
- Winarsih, S., Sangka, K. B., & Octoria, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction dan Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Akuntansi Ditinjau dari Motivasi Belajar di SMK. *Jurnal Tata Arta*, 5(2), 52–62.
- Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/pip.341.1>.

- Wolcott, S. K., & Sargent, M. J. (2021). Critical Thinking in Accounting Education: Status and Call To Action. *Journal of Accounting Education*, 56, 100731. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2021.100731>.
- Wyness, L., & Dalton, F. (2018). The Value of Problem-Based Learning in Learning for Sustainability: Undergraduate Accounting Student Perspectives. *Journal of Accounting Education*, 45 (August 2017), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.09.001>.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis Problem Based Learning (PBL) Learning Model: the Effect on Understanding of Concept and Critical Thinking. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02(November), 399–408.
- Zakaria, P., Nurwan, N., & Silalahi, F. D. (2021). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Materi Segi Empat. *Eule: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi*, 9(1), 32–39. <https://doi.org/10.34312/euler.v9i1.10539>.